

## Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Diprovinsi Lampung Tahun 2021-2021

Taufiq Hidayat<sup>1</sup>, Tria Anisanur<sup>2</sup>, Revan Lesta Mahendra<sup>3</sup>, Muhammad Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, Lampung, 35131, Indonesia

E-mail: [topek14yat@gmail.com](mailto:topek14yat@gmail.com)<sup>1</sup>, [revanlestamahendra@gmail.com](mailto:revanlestamahendra@gmail.com)<sup>2</sup>, [triaanisanur@gmail.com](mailto:triaanisanur@gmail.com)

[muhammadkurniawan@radenintan.ac.id](mailto:muhammadkurniawan@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract:** *This research aims to analyze the relationship between Gross Regional Domestic Product (GRDP), unemployment rate, and Human Development Index (HDI) with the poverty rate in Lampung Province during the 2021-2021 period. The data used is secondary data obtained from various official sources. Statistical analysis methods, including correlation and regression analysis, are used to test the relationship between these variables. The research results show that there is a relationship between GRDP, unemployment rate, HDI, and poverty rate in Lampung Province. The implications of these findings are discussed in the context of economic and social development policy at the regional level.*

**Keywords:** Lampung, GRDP, Unemployment Rate, Human Development Index, Poverty, Statistical Analysis.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung selama periode 2021-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi. Metode analisis statistik, termasuk analisis korelasi dan regresi, digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara PDRB, tingkat pengangguran, IPM, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Implikasi dari temuan ini dibahas dalam konteks kebijakan pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat regional.

**Kata Kunci:** Lampung, PDRB, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Analisis Statistik.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah utama yang ingin dituntaskan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Pemerintah di negara manapun di dunia, bahkan negara maju masih sulit untuk mengatasi masalah kemiskinan. Sehingga upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Sebab pengentasan kemiskinan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan. Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang secara ekonomi diukur dari pendapatan atau pengeluaran. Amartya Sen, peraih hadiah Nobel Ekonomi, berargumen bahwa kemiskinan biasanya ditandai dengan kegagalan individu mendapatkan kapabilitas dasar, yang menyebabkan tiadanya kesempatan dan pilihan untuk hidup secara bermartabat. Pendekatan Sen diukur dengan sebuah indeks kemiskinan multidimensi. Adapun pendekatan eksklusi sosial mengategorikan seseorang disebut miskin jika ia tidak mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. (Cembawan Wijaksana, 2022)

Received: 31 Mei 2024 , Accepted: 10 Juni 2024 , Published: 30 Juni 2024

\* Taufiq Hidayat, [topek14yat@gmail.com](mailto:topek14yat@gmail.com)

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disarikan definisi kemiskinan sebagai kondisi ketika taraf hidup seseorang dianggap lebih rendah dari standar kemiskinan yang dikenal sebagai garis kemiskinan. Ada dua pendekatan dalam menentukan garis kemiskinan, yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Menurut sifatnya, kemiskinan terbagi menjadi dua, yaitu kemiskinan sementara (*transient poverty*) dan kemiskinan kronis (*chronic poverty*). Penduduk yang tergolong miskin sementara adalah mereka yang pengeluaran rumah tangganya berada di bawah garis kemiskinan. Mereka menjadi miskin karena perekonomian secara umum memburuk sehingga pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan minimumnya. Kelompok penduduk ini akan tergolong tidak miskin jika kondisi perekonomian membaik karena mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang memberikan penghidupan lebih baik.

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi Di Indonesia juga menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan yang utama akan tetapi belum mempunyai strategi yang kuat untuk mengatasi kemiskinan. Menurut Word Bank (2004) salah satu faktor terjadinya kemiskinan yakni karena adanya pendapatan yang rendah serta aset untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, minuman, tempat tinggal dan lain sebagainya. setiap provinsi di Indonesia masing-masing mempunyai tingkat kemiskinan yang berbeda berdasarkan dari kondisi demografis, hingga kebijakan daerah termasuk di Provinsi Lampung. (Sari & Setyowati, 2022)

Permasalahan kemiskinan di Provinsi Lampung adalah, masih tingginya angka kemiskinan Provinsi Lampung jika di bandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Sumatera. Tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dalam jumlah tertinggi angka kemiskinan dari sepuluh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menempati peringkat keempat dalam jumlah tertinggi angka kemiskinan dari sepuluh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Pada tahun 2017 persentase penduduk miskin di Lampung adalah 13,04 persen berada di urutan keempat setelah Provinsi Sumatera Selatan dengan angka 13,10 persen, Bengkulu dengan angka 15,59 persen dan Aceh sebesar 15,92 persen. Hal yang sama masih terjadi sampai dengan tahun 2021 meskipun nilai persentasenya turun.

Dilihat dari keadaan geografis Provinsi Lampung yang merupakan gerbang lalu lintas kegiatan ekonomi antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Kondisi demikian membuat Provinsi Lampung memiliki potensi sebagai salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional yang ditunjang dari potensi sumber daya manusia (SDA) yang dimiliki seharusnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan juga pendapatan, sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang tinggi. Tetapi realitas yang terjadi Provinsi Lampung masih jauh tertinggal

dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera. Berhasilnya pembangunan di suatu daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan suatu daerah dapat berjalan dengan baik jika kesejahteraan masyarakat meningkat, yang tercermin dalam laju penurunan jumlah penduduk miskin. Masih tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pembangunan di Provinsi Lampung belum begitu berhasil.

Faktor paling utama yang menyebabkan kemiskinan adalah PDRB. Domestik Regional (PDRB) berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di suatu daerah. Menurut Badan Pusat Statistik PDRB adalah jumlah faktor produksi yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB di suatu wilayah, maka semakin besar pula tingkat penerimaan wilayah tersebut. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah PDRB per kapita. Pendapatan membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok. Pendapatan masyarakat di suatu wilayah dapat diukur dari pendapatan per kapita, Todaro dan Smith, 2006. Pendapatan per kapita sendiri adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah pada periode tertentu yang dihitung dari pendapatan periode tertentu dibagi dengan jumlah populasi di wilayah tersebut, Sukirno, 2019. Apabila pendapatan masyarakat menurun maka sulit bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Wahyu Azizah et al., 2018. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab jumlah penduduk miskin yaitu di tentukan dengan seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di suatu wilayah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Dan masalah pengangguran bertambah serius yang disebabkan perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar (Sukirno, 2017). Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus memberhentikan tenaga kerjanya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Pengangguran yaitu penambahan tenaga kerja yang tidak dapat diimbangi oleh pertambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatankegiatan ekonomi yang baru.<sup>13</sup> Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam penduduk disebut angkatan kerja. (Pengangguran et al., 2023)

Dapat dikatakan angkatan kerja adalah seseorang yang berusia 15-64 tahun yang dalam bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Jadi apabila orang yang dalam angkatan kerja tidak bekerja maka disebut pengangguran (Rahardja dan Manurung, 2008). Dalam pengangguran

terdapat pengangguran terbuka (open enemployment) yaitu tenaga kerja yang menganggur penuh, selain menghadapi pengangguran terbuka, tenaga kerja yang berada di kota-kota menghadapi pula masalah pengangguran terselubung (underemployment) yakni penggunaan tenaga kerja yang lebih rendah dari jam kerjanya yang normal. Dalam pengangguran terbuka jenis ini banyak ditemukan dikota yang sedang berkembang. Pengangguran tipe ini tidak memiliki pendapatan sehingga nilai konsumsi yang dimilikinya cenderung menurun. Ini mengakibatkan mereka tidak mampu melakukan konsumsi dengan maksimal sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah. Di sisi lain, menurunnya tingkat pendapatan masyarakat dikarenakan peningkatan pengangguran terbuka menyebabkan pemerintah tidak dapat memungut pajak penghasilan yang sama seperti sebelumnya. Hal ini berimplikasi pada menurunnya pembangunan ekonomi di suatu daerah yang mengakibatkan resesi.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada indeks pembangunan manusia. Pembangunan Manusia (IPM) bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antardaerah. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu tolak ukur bagi suatu daerah untuk melihat seberapa tinggi tingkat pembangunan manusia tersebut. Menurut pandangan The United Nations Development Programme (UNDP) merumuskan pembangunan manusia sebagai pilihan untuk manusia dalam meningkatkan kesempatan mereka dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan penghasilan serta pekerjaan (Sisnita, 2017). Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.(Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022)

Berikut merupakan tabel dari data Tingkat Kemsikinan,PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terjadi di provinsi Lampung pada tahun 2012-2021:

<b>TAHUN</b>	<b>TK</b>	<b>PDRB</b>	<b>TP</b>	<b>IPM</b>
2012	15.56	-	5.20	64.87
2013	14.39	-	5.69	65.73
2014	14.21	-	4.79	66.42
2015	14.35	-	5.14	66.95
2016	14.29	-	4.62	67.65
2017	13.69	-	4.33	68.25

2018	13.34	-	4.04	69.02
2019	12.92	5.26	4.03	69.57
2020	12.34	-1.66	4.67	69.69
2021	12.62	2.77	4.69	69.90

Sumber data Bps Provinsi Lampung Data diolah 2012-2021

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh PDRB per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

### **Uraikan masalah**

Dalam Penelitian ini peneliti membatasi variable-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel terikat atau dependent yang digunakan adalah PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM di Provinsi Lampung 2012-2021
2. Variabel bebas atau independent yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung 2012-2021

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yakni :

1. Apakah PDRB berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung
2. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung
3. Apakah IPM berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung?
4. Apakah Variabel Independen (PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Variabel Dependen (Tingkat Kemiskinan) ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.
3. Untuk menganalisis pengaruh Variabel Independen ( PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM ) secara bersama-sama terhadap Variabel Dependen ( Tingkat Kemiskinan) di Provinsi Lampung.

## **Hipotesis**

Dari uraian latar belakang serta rumusan masalah, penulis memunculkan hipotesis dalam penelitian, yaitu;

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.
2. Diduga Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.
3. Diduga IPM berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung.
4. Diduga Variabel Independen ( PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM ) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Variabel Dependen ( Tingkat Kemiskinan ) di Provinsi Lampung.

## **KAJAIN TEORI**

Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu fenomena sosial yang juga dianggap sebagai suatu masalah yang dihadapi oleh setiap masyarakat di seluruh dunia, kemiskinan merupakan keadaan seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya, juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut, Giovanni, 2018

Untuk mengukur kemiskinan, BPS (2022) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan sering kali didefinisikan sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya atau tidak adanya penghasilan mata pencarian yang cukup mapan sebagai tempat untuk bergantung

hidup. Namun kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kehidupan pokok atau standar hidup layak. Lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin itu mampu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya, Giovanni, 2018 Menurut Beik dan Arsyianti, (2016) kemiskinan setidaknya ditinjau dari tiga sisi, yaitu: kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, dan kultural :

a) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut, di mana dengan pendekatan ini didefinisikan jumlah penduduk yang hidup digaris bawah kemiskinan tertentu. Atau seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya. (Nur Azizah & Nur Asiyah, 2022)

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan, atau dengan kata lain kemiskinan relatif sangat erat kaitan dengan masalah distribusi pendapatan. Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

c) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yang pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Banyak ukuran yang menentukan angka kemiskinan, salah satunya adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. (Pengangguran et al., 2023)

## **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan**

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan. Menurut penyebab kemiskinan menurut sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.
- 3) Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

## **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun. Maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Giovanni, 2018). PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2006).

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa. (Cembawan Wijaksana, 2022)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat disajikan dari tiga sisi yaitu:

- 1) Dari segi produksi : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas produksi barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi.



- 2) Dari segi Pendapatan : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di wilayah tertentu pada jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- 3) Dari segi pengeluaran : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah pengeluaran untuk rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, pembentukan modal tetap Bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

Selain dari pada itu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Berlaku adalah jumlah nilai produksi pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan adalah jumlah nilai produksi pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga pasar yang “tetap” pada tahun dasar.

### **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Menurut Sukirno (2017) pengangguran adalah orang yang tergolong Angkatan kerja, ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari:

- 1) Mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan
- 2) Mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha
- 3) Mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- 4) Mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Human Development Report (HDR) menyatakan bahwa, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Menurut Mudrajad bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari

haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Kuncoro, 2006).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Badan Pusat Statistik, 2022).

Indeks pembangunan manusia (IPM), atau dikenal dengan sebutan human development indeks (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan, (b) pendidikan yang dicapai dan (c) standar kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan dan PDRB tahun 2012-2021.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2012 hingga 2021, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai PDRB, Tingkat Pengangguran, IPM dan Tingkat Kemiskinan dari tahun 2012 sampai tahun 2021.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni Statistik Keuangan Pemerintahan Provinsi Lampung 2012-2021, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data PDRB, Tingkat

Pengangguran, IPM dan Tingkat Kemiskinan yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model regresi berganda data panel menggunakan aplikasi EViews 10 yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh . (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berikut data hasil regresi yang sudah diolah menggunakan aplikasi Eviews 12:

Dependent Variable: TK

Method: Least Squares

Date: 04/25/24 Time: 21:05

Sample: 2012 2021

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TP	-0.009400	0.084472	-0.111283	0.9145
IPM	-0.438602	0.248686	-1.763677	0.1212
C	4.367337	2.000673	2.182934	0.0654
R-squared	0.477475	Mean dependent var		1.351000
Adjusted R-squared	0.328182	S.D. dependent var		0.107440
S.E. of regression	0.088063	Akaike info criterion		-1.778212
Sum squared resid	0.054285	Schwarz criterion		-1.687437
Log likelihood	11.89106	Hannan-Quinn criter.		-1.877793
F-statistic	3.198238	Durbin-Watson stat		2.049457
Prob(F-statistic)	0.103128			

*Gambar 1: Hasil Uji Regresi*

Nilai  $R^2$  terletak pada  $0 < R^2 < 1$ , suatu nilai  $R^2$  mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai  $R^2$  yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak  $R^2 < 1$  dengan nilai  $0 < 0,47 < 1$ , hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan mampu menjelaskan varians dari PDRB sebesar 0,47%, sedangkan 53% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model

## **Uji Asumsi Klasik**

Metode Ordinary Least Squares (OLS) adalah model yang bertujuan untuk meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) dibandingkan dengan kondisi nyata. Dibandingkan dengan metode lain, Ordinary Least Squares merupakan metode sederhana yang digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan. Namun, untuk menjadi penduga yang baik dan tidak bias, Anda harus lulus beberapa tes penerimaan klasik.

Gujarati (1995), menyebutkan bahwa kesepuluh asumsi yang harus dipenuhi. Pertama, model persamaan berupa non linear. Kedua, nilai variable independen tetap meskipun dalam pengambilan sampel yang berulang. Ketiga, nilai rata-rata penyimpangan sama dengan nol. Keempat, homocedasticity. Kelima, tidak ada autokorelasi antar variabel. Keenam, nilai kovariansnya adalah nol. Ketujuh, jumlah pengamatan harus lebih besar dari jumlah parameter yang diestimasi. Kedelapan, nilai variabel independen bervariasi. Kesembilan, model regresi harus memiliki bentuk yang jelas. Kesepuluh, adalah tidak adanya multikolinearitas antar variabel bebas. Memenuhi sepuluh asumsi di atas memberikan hasil regresi tingkat kepercayaan yang tinggi.

Namun tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada semua model regresi linier dengan pendekatan OLS.

- 1) Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada semua model regresi linier karena model diasumsikan linier.
- 2) Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan kondisi ini menjadi keharusan.
- 3) Autokorelasi hanya terjadi pada data time series.
- 4) Multikolinearitas harus dilakukan bila regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika hanya ada satu variabel bebas, multikolinearitas tidak mungkin terjadi.
- 5) Heteroskedastisitas umumnya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih mendekati sifat-sifat data cross section daripada time series (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Penjelasan lain mengapa tidak membutuhkan pengujian normalitas dan autokorelasi adalah sebagai berikut:

### **Uji Normalitas**

Hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling error term mendekati normal (Ajijadkk, 2011:42). Dalam penelitian ini menggunakan jumlah observasi 65 maka uji normalitas dapat diabaikan.

### **Uji Autokorelasi**

Digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode Generalized Least Square (GLS) adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Hal ini juga ditegaskan oleh Sarwoko (2005:144), bahwa “penggunaan metode GLS dapat menekan adanya autokorelasi yang biasanya timbul dalam kesalahan estimasi varian sehingga dengan metode GLS masalah autokorelasi dapat diatasi.” Selain daripada itu, Gujarati (2003:450) juga menyatakan bahwa “penggunaan metode GLS dapat menekan autokorelasi yang biasanya timbul dalam rums OLS (Ordinary Least Square) sebagai akibat dari kesalahan estimasi varians.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja.

### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas hanya terjadi pada regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antara variabel independen. Bila terdapat hubungan linier sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dalam suatu model regresi, maka disebut masalah multikolinieritas dalam model tersebut. Masalah multikolinieritas membuat sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Hipotesis yang dibentuk untuk uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Terjadi multikolinieritas

$H_1$  = Bebas multikolinieritas

Multikolinieritas dapat menyebabkan hasil uji parsial menerima  $H_0$ , sehingga banyak variabel prediktor yang tidak berpengaruh signifikan. Multikolinieritas dapat ditunjukkan dengan menggunakan metode koefisien korelasi sampel ( $r$ ). Menurut Gujarati dan Porter (2009), terjadinya multikolinieritas antara dua variabel prediktor yang berbeda (variabel bebas) ditunjukkan dengan nilai  $|r| > 0,8$ . Jika semua variabel bebas memiliki nilai  $|r| < 0,8$  maka data tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variannya berbeda, kita berbicara tentang heteroskedastisitas. Hipotesis yang terbentuk untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H0 = Terjadi Heteroskedastisitas

H1 = Bebas Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda adalah dengan menjalankan uji Glejser, yang ditentukan dengan regresi absolute residual terhadap variabel bebas lainnya.

### **Uji Hipotesis**

- a. Uji t-statistik (Uji Parsial) Uji t statistik bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2013). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Penelitian ini menggunakan uji satu arah dengan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$  dengan hipotesis sebagai berikut: Hipotesis
  - 1) H0:  $\beta_1 = 0$  Produk Domestik Regional Bruto per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Ha:  $\beta_1 \neq 0$  Produk Domestik Regional Bruto per kapita berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Hipotesis
  - 2) H0:  $\beta_1 = 0$  Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Ha:  $\beta_1 \neq 0$  Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Hipotesis
  - 3) H0:  $\beta_1 = 0$  Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Ha:  $\beta_1 \neq 0$  Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Jika variabel independen secara parsial memiliki nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka H0 diterima yaitu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika variabel independen secara parsial memiliki nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$ , maka H1 diterima yang artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **Uji F-Statistik**

Menurut Gujarati (2013), uji F statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis untuk uji F-statistik:

- 1) H0=  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

- 2)  $H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Jika nilai probabilitas F-statistik  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-statistik  $< \alpha = 5\%$ , maka  $H_1$  diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Menurut Ghozali (2017:55) koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan kemampuan untuk mengukur suatu model dalam menafsirkan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase variasi total variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Rentang koefisien determinasi adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Model dikatakan lebih baik jika nilai R<sup>2</sup> mendekati 1 atau 100%. Sehingga kesimpulan yang diambil adalah:

- a. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel tak bebas sangat terbatas.
- b. Nilai R<sup>2</sup> mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variasi variabel tak bebas. Dalam penelitian ini berarti, bila nilai R<sup>2</sup> memberikan hasil yang mendekati angka 1, artinya tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variasi variabel independent Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan sisanya (100% - nilai R<sup>2</sup>) dijelaskan oleh sebab – sebab lain diluar model.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka didapatkan kesimpulan dari Analisis Pengaruh PDRB, TPT dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung 2012-2021, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2012-2021. Peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan

adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021. Hubungan ini memiliki arti apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2012-2021. Menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikasi tingginya kualitas sumber daya manusia yang akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan
4. PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan IPM memiliki pengaruh yang 65 signifikan secara simultan atau secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2012-2021

#### **Saran**

- 1) Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal tersebut disebabkan tidak meratanya hasil pembangunan, oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak hanya terfokus pada pertumbuhan PDRB saja, tetapi pemerataannya juga harus lebih diperhatikan dengan kebijakan yang difokuskan pada sektor riil seperti pertanian.
- 2) Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dalam hal ini pemerintah diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menerapkan kebijakan yang dapat mendorong masyarakat untuk mampu menjadi wirausaha mandiri agar mereka dapat mengentaskan kemiskinan keluarganya serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga Bagi Pemerintah:

- 3) dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dengan program-program sosial dan kesehatannya dan masyarakat harus berupaya memanfaatkan program-program tersebut sehingga angka indeks pembangunan manusia lebih meningkat dan pada akhirnya diharapkan mengurangi jumlah penduduk miskin.



Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperbarui tahun penelitian agar lebih relevan dengan periode yang lebih panjang.  
Menambah variabel-variabel bebas lain diluar variabel ini yang mempengaruhi
- 2) tingkat partisipasi angkatan kerja agar dapat memberikan gambaran dan variabel penelitiannya lebih bervariasi.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Cembawan Wijaksana, A. (2022). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten periode tahun 2016-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 99–113. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.250>

Nur Azizah, A., & Nur Asiyah, B. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.420>

Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>

Sari, S. D., & Setyowati, E. (2022). Analysis of unemployment, capita income, and HDI on economic growth on Indonesia, 2017-2020. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 8–18. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.195>